



Edukasi Gizi dan Pemantauan Pertumbuhan Balita Bagi Kader sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Posyandu Delima Padukuhan Miri, Pendowoharjo, Bantul

Nutrition Education and Child Growth Monitoring for Cadres as a Strategy for Stunting Prevention at Posyandu Delima, Padukuhan Miri, Pendowoharjo, Bantul

Rinayati¹, Harsono^{2*}, Hargianti Dini Iswandari³

¹⁻² Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

³ Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: harsono@uwhs.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 19 November 2025;

Revisi: 17 Desember 2025;

Diterima: 30 Januari 2026;

Terbit: 02 Februari 2026

Keywords: Community-Based Health; Growth Monitoring; Nutrition Education; Posyandu Cadres; Stunting Prevention.

Abstract: *Stunting remains a chronic nutrition problem that requires strengthening community-based interventions, particularly through optimizing the role of posyandu cadres. This article aims to describe nutrition education and child growth monitoring for cadres as a strategy to prevent stunting at Posyandu Delima. The method employed was a participatory community empowerment approach based on health education. The activities were conducted through several stages, including needs assessment, development and delivery of nutrition education, hands-on practice in child growth monitoring, cadre mentoring, and evaluation with reflective feedback. The results showed an improvement in cadres' knowledge and skills in interpreting growth indicators, identifying early risks of nutritional problems, and delivering structured nutrition education to caregivers of under-five children. Strengthening cadre capacity contributed to better quality of child growth monitoring and reinforced the role of posyandu as a community-based primary health service. In conclusion, integrated nutrition education and child growth monitoring are effective in supporting stunting prevention efforts and are aligned with national policies on strengthening maternal and child health services.*

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan gizi kronis yang memerlukan penguatan intervensi berbasis komunitas, khususnya melalui optimalisasi peran kader posyandu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita bagi kader sebagai strategi pencegahan stunting di Posyandu Delima. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi kesehatan dengan desain partisipatif. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan dan penyampaian edukasi gizi, praktik pemantauan pertumbuhan balita, pendampingan kader, serta evaluasi dan refleksi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan kader dalam membaca indikator pertumbuhan, mengenali risiko gangguan gizi, serta menyampaikan edukasi gizi kepada orang tua balita secara lebih terstruktur. Penguatan kapasitas kader ini berdampak pada peningkatan kualitas pemantauan pertumbuhan balita dan penguatan peran posyandu sebagai layanan kesehatan primer berbasis komunitas. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita yang terintegrasi efektif dalam mendukung pencegahan stunting dan sejalan dengan arah kebijakan nasional penguatan layanan kesehatan ibu dan anak.

Kata kunci: Edukasi Gizi; Kader Posyandu; Kesehatan Berbasis Komunitas; Pemantauan Pertumbuhan; Pencegahan Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak luas terhadap kualitas kesehatan dan pembangunan sumber daya manusia, karena berkaitan dengan gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa. Kajian global menunjukkan bahwa stunting pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor multidimensi, meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, pola asuh, lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar yang berkualitas (Alison et al., 2018). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting menuntut pendekatan komprehensif yang tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga berbasis komunitas dan berorientasi pada pencegahan sejak dini.

Di Indonesia, stunting masih menjadi isu kesehatan prioritas nasional. Hasil Survei Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita masih berada di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO), sehingga memerlukan penguatan intervensi promotif dan preventif yang menjangkau masyarakat secara langsung (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Salah satu bentuk intervensi yang dinilai strategis adalah optimalisasi peran Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat yang berfokus pada pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi balita.

Posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan penimbangan rutin, pencatatan antropometri, serta penyampaian edukasi kesehatan kepada orang tua balita. Keberhasilan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader sebagai pelaksana utama di tingkat komunitas (Widanti, Y. A.; & Rahmawati, 2021). Kader posyandu tidak hanya berperan sebagai pencatat data pertumbuhan, tetapi juga sebagai penghubung antara sistem layanan kesehatan formal dan keluarga balita, khususnya dalam upaya pencegahan stunting.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas kader masih menjadi tantangan utama dalam optimalisasi layanan posyandu. Kurangnya pemahaman kader dalam menginterpretasikan indikator pertumbuhan, seperti grafik Kartu Menuju Sehat (KMS), dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi risiko gangguan pertumbuhan pada balita (Alyssa Button, Myles S. Faith, 2021). Selain itu, keterampilan kader dalam menyampaikan edukasi gizi yang sistematis dan mudah dipahami oleh masyarakat juga masih bervariasi, sehingga pesan kesehatan tidak selalu diterima secara optimal oleh orang tua balita.

Kondisi tersebut juga tercermin pada situasi di Posyandu Delima Padukuhan Miri Pendoharjo Bantul. Data lapangan menunjukkan bahwa dari 65 balita yang terdaftar aktif, terdapat lima balita dengan indikator gizi buruk berdasarkan grafik KMS. Temuan ini

mengindikasikan adanya risiko stunting yang memerlukan perhatian serius melalui edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di tingkat posyandu. Situasi ini mempertegas pentingnya penguatan peran kader dalam mendukung deteksi dini dan pencegahan stunting berbasis komunitas.

Sejumlah studi terkini menegaskan bahwa edukasi gizi yang terstruktur dan berkelanjutan kepada kader posyandu mampu meningkatkan ketepatan pemantauan pertumbuhan balita serta memperkuat peran kader sebagai agen perubahan perilaku gizi keluarga(Nur et al., 2025). Kader yang memiliki pemahaman gizi yang baik cenderung lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan, mendorong kepatuhan orang tua terhadap kunjungan posyandu, serta meningkatkan praktik pemberian makan anak sesuai prinsip gizi seimbang).

Pendekatan pencegahan stunting berbasis komunitas dinilai lebih efektif karena mampu menyesuaikan intervensi dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. UNICEF menekankan bahwa pemberdayaan kader dan penguatan edukasi gizi di tingkat komunitas merupakan strategi kunci dalam percepatan penurunan stunting, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan formal(UNICEF, 2021). Dalam konteks ini, kader posyandu memegang peran strategis sebagai ujung tombak perubahan perilaku kesehatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan kapasitas kader melalui edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita secara terintegrasi menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya pencegahan stunting. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita bagi kader Posyandu Delima sebagai strategi pencegahan stunting berbasis komunitas. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali risiko stunting sejak dini serta berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan posyandu sebagai garda terdepan kesehatan ibu dan anak(Sukmawati et al., 2025).

2. METODE

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan community empowerment berbasis edukasi kesehatan, dengan menekankan keterlibatan aktif kader posyandu dalam seluruh proses kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pemberdayaan kader terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas layanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya dalam upaya promotif dan preventif pada kelompok ibu dan balita(Bai & Sekunda, 2023). Model ini juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah antara tim

pengabdian dan kader, sehingga materi yang diberikan lebih kontekstual dan aplikatif.

Kegiatan dilaksanakan di Posyandu Delima, dengan sasaran utama kader posyandu yang berperan langsung dalam pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi balita. Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman kader mengenai konsep gizi balita, pemantauan pertumbuhan berbasis indikator antropometri, serta peningkatan keterampilan dalam menjalankan fungsi edukatif kepada orang tua balita sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan sistematis agar tujuan peningkatan kapasitas kader dapat tercapai secara optimal.

a. Tahap pertama: pengkajian awal dan pemetaan permasalahan.

Tahap awal dilakukan melalui observasi kegiatan posyandu dan diskusi terarah dengan kader untuk menggali permasalahan yang dihadapi dalam pemantauan pertumbuhan balita dan penyampaian edukasi gizi. Pengkajian awal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan kader, pola kerja yang telah berjalan, serta hambatan yang memengaruhi kualitas layanan posyandu (Latifah et al., 2024). Hasil pemetaan digunakan sebagai dasar dalam merancang materi edukasi dan strategi pendampingan.

b. Tahap kedua: penyusunan dan pelaksanaan edukasi gizi.

Materi edukasi disusun dengan mengacu pada prinsip gizi seimbang dan pencegahan stunting, serta disesuaikan dengan kebutuhan kader dan kondisi lokal posyandu. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok, yang memungkinkan kader untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman. Metode edukasi partisipatif ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan retensi materi dibandingkan metode ceramah satu arah (Yuliani et al., 2024).

c. Tahap ketiga: praktik pemantauan pertumbuhan balita.

Setelah sesi edukasi, kader dilibatkan dalam praktik langsung pemantauan pertumbuhan balita, meliputi pencatatan berat badan, tinggi badan, serta interpretasi hasil pengukuran menggunakan indikator pertumbuhan. Praktik ini dilakukan secara terbimbing untuk memastikan kesesuaian prosedur dan akurasi pemahaman kader. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis kader posyandu (Hartono, 2023).

d. Tahap keempat: pendampingan dan penguatan peran kader.

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama periode kegiatan untuk memastikan kader mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelayanan posyandu rutin. Pendampingan juga berfungsi sebagai sarana konsultasi ketika kader menghadapi kendala dalam pemantauan pertumbuhan atau penyampaian edukasi kepada masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku kerja kader kesehatan (Siswati et al., 2023).

e. Tahap kelima: evaluasi dan refleksi kegiatan.

Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman kader setelah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui diskusi reflektif dan umpan balik kader terhadap materi serta metode pelaksanaan. Pendekatan reflektif ini bertujuan untuk menilai keberterimaan kegiatan sekaligus mengidentifikasi potensi perbaikan untuk implementasi di masa mendatang (Rahim et al., 2023).

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita di Posyandu Delima menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kader posyandu dalam memahami konsep dasar gizi dan indikator pertumbuhan balita. Setelah kegiatan edukasi dan praktik lapangan, kader mampu membaca dan menginterpretasikan grafik Kartu Menuju Sehat (KMS) secara lebih tepat untuk mengidentifikasi balita dengan pola pertumbuhan tidak normal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widanti dan Rahmawati (Widanti, Y. A.; & Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan kader dalam memahami grafik pertumbuhan berperan penting dalam kualitas pemantauan balita.

Hasil observasi selama praktik pemantauan pertumbuhan menunjukkan bahwa kader mampu melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan secara lebih sistematis sesuai prosedur. Kader juga dapat mengaitkan hasil pengukuran dengan kondisi risiko gizi balita, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pencatat data, tetapi juga sebagai pengamat awal masalah pertumbuhan. Hal ini mendukung temuan Hartono (Hartono, 2023) bahwa pembelajaran berbasis praktik efektif meningkatkan keterampilan teknis kader posyandu dalam pelayanan kesehatan dasar.

Selain aspek teknis, peningkatan juga terlihat pada peran edukatif kader. Kader menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi terkait gizi seimbang, pentingnya

pemantauan pertumbuhan rutin, serta pencegahan stunting kepada orang tua balita. Edukasi yang diberikan lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi keluarga balita. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nur et al. (Nur et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan gizi meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi gizi yang dikombinasikan dengan praktik pemantauan pertumbuhan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan peran kader dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat posyandu. Penguatan kapasitas kader ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pemantauan pertumbuhan balita serta optimalisasi fungsi posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat (Sukmawati et al., 2025).



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Edukasi kepada Kader.

4. DISKUSI

Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan praktik pemantauan pertumbuhan balita efektif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu sebagai pelaksana utama layanan kesehatan berbasis komunitas. Peningkatan pemahaman kader dalam menginterpretasikan indikator pertumbuhan menjadi aspek penting karena kesalahan dalam

membaca grafik KMS dapat menyebabkan keterlambatan deteksi risiko stunting. Hasil ini sejalan dengan kajian Alyssa Button et al.(Alyssa Button, Myles S. Faith, 2021) yang menekankan pentingnya pemahaman indikator pertumbuhan dalam upaya pencegahan masalah gizi anak sejak dini.

Kemampuan kader dalam mengaitkan hasil pengukuran antropometri dengan kondisi risiko gizi menunjukkan pergeseran peran dari sekadar pencatat data menuju peran analitis sederhana. Hal ini mendukung pendekatan konvergensi stunting yang menempatkan posyandu sebagai simpul integrasi layanan kesehatan, gizi, dan edukasi keluarga(BAPPENAS, 2019). Dengan pemahaman yang lebih baik, kader berpotensi berkontribusi pada sistem deteksi dini balita berisiko sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Peningkatan peran edukatif kader juga memiliki implikasi penting terhadap perubahan perilaku keluarga. Kader yang mampu menyampaikan pesan gizi secara terstruktur dan kontekstual dapat meningkatkan literasi kesehatan orang tua balita. Dalam kerangka transformasi layanan kesehatan primer, kader berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menjangkau masyarakat, terutama pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)(WHO, 2023). Edukasi yang berulang dan berbasis hubungan sosial ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah dari fasilitas kesehatan formal(UNICEF, 2021).

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini turut memperkuat keberterimaan program di tingkat komunitas. Keterlibatan aktif kader dalam diskusi dan praktik memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah, sehingga materi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan kader tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem layanan kesehatan primer berbasis masyarakat(Siswati et al., 2023).

Secara konseptual, hasil kegiatan ini mendukung rekomendasi nasional dan global yang menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam pencegahan stunting. Penguatan kapasitas kader melalui edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat peran posyandu sebagai garda terdepan dalam menjaga kualitas tumbuh kembang anak(Who & Bank, 2023).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Posyandu Delima menunjukkan bahwa edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita yang dilakukan secara terintegrasi efektif dalam meningkatkan kapasitas kader posyandu sebagai pelaksana utama layanan kesehatan berbasis komunitas. Berdasarkan permasalahan awal berupa keterbatasan pemahaman kader dalam menginterpretasikan indikator pertumbuhan dan menyampaikan edukasi gizi kepada orang tua balita, intervensi yang dirancang melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi kesehatan mampu menjawab kebutuhan tersebut secara kontekstual dan aplikatif.

Melalui tahapan pengkajian awal, penyusunan dan pelaksanaan edukasi gizi, praktik pemantauan pertumbuhan, pendampingan, serta evaluasi reflektif, kader menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip gizi balita dan kemampuan membaca grafik pertumbuhan, khususnya Kartu Menuju Sehat (KMS). Kader juga mengalami penguatan keterampilan teknis dalam melakukan pengukuran antropometri serta kemampuan analitis sederhana dalam mengenali balita berisiko gangguan gizi. Selain itu, peran kader sebagai agen edukasi gizi di tingkat komunitas semakin menguat, tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara lebih terstruktur kepada orang tua balita.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif partisipatif yang disertai praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat fungsi posyandu dalam pencegahan stunting. Penguatan kapasitas kader tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pemantauan pertumbuhan balita, tetapi juga berkontribusi pada optimalisasi peran posyandu sebagai garda terdepan layanan kesehatan ibu dan anak. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung implementasi kebijakan nasional percepatan pencegahan stunting melalui penguatan intervensi berbasis komunitas dan berpotensi direplikasi pada posyandu lain dengan karakteristik serupa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Universitas Widya Husada Semarang** atas dukungan institusional, fasilitasi, dan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, serta kepada para kader Posyandu Delima atas partisipasi aktif dan kerja sama yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan dalam mendukung penguatan layanan posyandu dan upaya pencegahan stunting berbasis komunitas

DAFTAR REFERENSI

- Alison, Beal, Tumilowicz, T., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(March), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Alyssa Button, Myles S. Faith, R. I. B. (2021). Temperament and eating self-regulation in young children with or at risk for obesity: An exploratory report. *Pediatric Obesity*, 16(11).
- Bai, M. K. S., & Sekunda, M. S. (2023). Pemberdayaan kader posyandu dalam upaya meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui melalui pemberian sayur buah pepaya di Desa Ondorea Barat Kabupaten Ende. *Sentra Dedikasi*, 1(1), 16–22.
- BAPPENAS. (2019). *Petunjuk teknis pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting terintegrasi di kabupaten/kota*.
- Hartono, B. N. (2023). *Prosiding seminar nasional. Konsep kesehatan global melalui peran poltekkes kemenkes dalam transformasi teknologi kesehatan dan desa binaan*. Retrieved from <http://repository.stikes-yogyakarta.ac.id/id/eprint/569/9/9> Seminar Nasional Konsep Kesehatan Global Melalui Peran Poltekkes Kemenkes Dalam Transformasi Teknologi Kesehatan dan Desa Bina.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Latifah, H. I., Suyatno, S., & Asna, A. F. (2024). Factors of child growth failure based on the composite index of anthropometric failure in West Sulawesi Province. *AMNT*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.1-8>
- Nur, A., Luciana, S., Vera, D., Pantaleon, M. G., Helena, M., Nita, D., Agung, A., & Mirah, A. (2025). Effectiveness of nutrition training in improving cadres' knowledge and skills in Kupang City. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 77–84.
- Rahim, F. K., Arifiati, N., Suryani, S., Lintang, S. S., & Veronika, R. (2023). Intervensi spesifik dalam upaya menekan angka stunting melalui penerapan gizi seimbang yaitu promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak (PMBA), dan menyusui, pemantauan pertumbuhan. *Jurnal PPK*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.34305/jppk.v3i01.976>
- Siswati, T., Yoseph, S., Widiyanto, D., Olfah, Y., & Astria, B. (2023). The impact of behavior change communication on healthy living movement-related knowledge and behavior among adolescents: A mixed-methods study. *Community Health*, 9(1), 21–30.
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Fadlyana, E., Maulana, I., & Mediani, H. S. (2025). Health cadres' experiences in detecting and preventing childhood stunting in Indonesia: A qualitative study. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 112–120.
- UNICEF. (2021). *Towards a future in Indonesia without child malnutrition: Managing child wasting and reducing the*.
- WHO. (2023). *Child malnutrition estimates*. World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- WHO, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*. World Health Organization.

- Widanti, Y. A., & Rahmawati, D. (2021). Peran posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 100–110.
- Yuliani, W., Ulfha, M., Milasari, L. A., & Meliana, I. (2024). Edukasi pada kader posyandu dalam deteksi risiko stunting. *Community Development Journal*, 5(3), 4399–4405.